

SASTRA SEBAGAI WAHANA BERPIKIR: MENGURAI HUBUNGAN SASTRA DENGAN KOGNISI

I Made Sujayaⁱ, Ni Luh Gede Liswahyuningsihⁱⁱ

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Posel: sujaya@mahadewa.ac.id, liswahyuningsih@mahadewa.ac.id

Makalah ini merupakan kajian konseptual mengenai hubungan sastra dan kognisi. Pembahasan dalam makalah ini dilatarbelakangi oleh kebijakan “Sastra Masuk Kurikulum” yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2024. Program yang dipayungi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 itu bertujuan untuk menguatkan kompetensi dan budaya literasi membaca. Dalam program tersebut, sastra tidak hanya dijadikan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja, namun juga untuk semua mata pelajaran. Kebijakan ini menempatkan sastra bukan sekadar sebagai hiburan semata melainkan juga sumber ilmu pengetahuan dan pemikiran. Sastra sesungguhnya memang erat kaitannya dengan kognisi. Sebagai produk budaya yang menggunakan wahana utama berupa bahasa, sastra juga mencerminkan suatu proses kognitif, bahkan lebih kompleks. Sastra tidak saja merepresentasikan keterampilan berpikir kritis, namun juga keterampilan berpikir kreatif.

Kata kunci: *sastra, kognisi, keterampilan berpikir*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan meluncurkan program Sastra Masuk Kurikulum (SMK) bertepatan dengan Hari Buku Nasional, 17 Mei 2024. Program ini merupakan turunan dari Episode Merdeka Belajar ke-15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Tujuan program SMK yakni memanfaatkan karya sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas serta nalar kritis peserta didik.

Program SMK didorong oleh laporan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 371 atau 80 poin di bawah rata-rata Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan atau Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Kemampuan membaca siswa di DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta sekitar 411 atau 43 poin di bawah rata-rata OECD. Data ini mengindikasikan adanya perbedaan kualitas pendidikan yang relatif besar di antara daerah-daerah di Indonesia (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019).

Pada tahun 2022, skor membaca siswa Indonesia justru turun menjadi 359, pemahaman matematika 366 dan sains 383. Sementara skor rata-rata global untuk membaca 476, matematika 472, dan sains 485. Akan tetapi, pemerintah mengklaim peringkat Indonesia naik sampai 5—6 posisi. Perihal penurunan skor justru tidak disinggung. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Melalui program SMK, Kemendikbudristek mengharapkan agar semua siswa menjadi pembaca yang kirtis dan reflektif. Kemendikbudristek menilai karya sastra merupakan media pembelajaran yang sangat potensial. Melalui karya sastra, pembaca diundang untuk menghayati dunia batin tokoh-tokoh yang melihat dan mengalami sesuatu dengan caranya masing-masing. Selain itu, karya-karya sastra terbaik juga mengupas isu-isu yang kompleks dan beragam sehingga memancing terjadinya perdebatan moral sehingga pembaca diajak untuk keluar dari cara berpikir hitam-putih namun justru mengajak memikirkan ulang opini, pandangan maupun prasangka-prasangka yang sebelumnya tidak disadari (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia, 2024). Hal ini merupakan fondasi dari keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Program SMK menekankan pada integrasi sastra dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi sastra tidak hanya dilakukan dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, melainkan juga mata pelajaran lainnya yang relevan. Kebijakan ini mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai sebuah karya imajinatif dengan fungsi hiburan saja, namun juga sumber ilmu pengetahuan dan pemikiran. Dengan kata lain, sastra diposisikan sejajar dengan teks-teks ilmu pengetahuan yang pada umumnya disajikan melalui bentuk teks-teks nonsastra.

Dalam konteks Indonesia, sejak lama sastra dipandang sebagai ilmu “kelas dua” sehingga tidak menjadi pilihan para siswa atau mahasiswa maupun masyarakat umum. Sastra dianggap kurang berperan dalam mendorong kemajuan ekonomi maupun peradaban modern, padahal studi-studi mutakhir dalam bidang sastra dan neurosains justru menemukan peran penting sastra membersamai manusia membangun peradabannya (Wahyudi, 2024).

Makalah ini menguraikan hubungan antara sastra dan kognisi. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), makalah ini memfokuskan pembahasan pada tiga hal, yakni (1) hubungan antara sastra dan kognisi, (2) sastra sebagai bentuk teknologi, (3) sastra sebagai produk pemikiran, dan (4) apresiasi sastra untuk merangsang kognisi siswa.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Sastra dan Kognisi

Kognisi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kognisi, sebagaimana dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pada hakikatnya sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Batasan ini selaras dengan definisi yang diberikan Cambridge Cognition (2015), yakni tindakan mental atau proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pikiran, pengalaman, dan indra.

Sebagai tindakan mental, kognisi berlangsung dalam pikiran. Dengan demikian, kognisi pada hakikatnya merupakan proses berpikir. Kemampuan kognitif inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai *homo sapiens* atau makhluk berpikir. Berpikir menjadi ciri terpenting manusia yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya.

Kemampuan berpikir manusia diwujudkan melalui bahasa. Bahasa yang sesungguhnya merupakan penjasmanian (materialisasi) dari budi atau hasil berpikir (Poedjawijatna, 2002). Ketika manusia berbahasa sesungguhnya ia juga berpikir. Dalam proses berpikir, manusia juga membutuhkan bahasa sebagai wahana. Manusia

mengungkapkan pikiran, perasaan maupun maksudnya melalui bahasa.

Manusia berbahasa tidak semata untuk tujuan berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia juga menggunakan bahasa sebagai wahana ekspresi dan kreativitas untuk mencapai keindahan dan kenikmatan tertentu. Hal inilah yang melahirkan suatu bentuk lain berbahasa, yakni sastra.

Sastra menggunakan bahan baku utama berupa bahasa. Para ahli sastra menyebutkan bahwa ciri terpenting sastra adalah pada penggunaan bahasa yang unik (Eagleton, 2007; Wellek dan Warren, 2014; Miller, 2011). Oleh karena bahasa merupakan wujud nyata pikiran, maka sastra juga merupakan representasi dari pikiran. Dengan demikian, sastra sesungguhnya juga merupakan wujud lain dari kognisi.

Penggunaan bahasa yang unik atau khas menjadikan kognisi dalam sastra lebih kompleks, bukan sekadar keterampilan berpikir atau keterampilan berpikir kritis. Kognisi dalam sastra juga melibatkan keterampilan kreatif atau keterampilan berpikir kreatif. Sastra pada dasarnya sebagai bentuk kreativitas berbahasa.

Kompleksitas kognisi dalam sastra dapat dipahami melalui perbedaan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Bahasa ilmiah cenderung “denotatif”, ada kecocokan antara tanda (*sign*) dan yang diacu (*referent*). Bahasa sastra cenderung “konotatif”, bukan sekadar referensial, hanya mengacu pada satu hal tertentu. Akan tetapi, bahasa sastra juga mengandung fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau pengarangnya (Wellek dan Warren, 2014). Bahasa sastra bersifat multiinterpretatif, menimbulkan beragam makna.

Fungsi ekspresif dan fungsi-fungsi lainnya selain fungsi referensial dari bahasa dalam sastra memunculkan suatu perkembangan dari kognisi, yakni imajinasi. Dalam imajinasi, manusia tidak saja berhubungan dengan pikiran rasional, tetapi juga pikiran imajinatif yang memungkinkannya menemukan berbagai alternatif (Byrne, 2005).

Kedua hal itu kerap kali dipertentangkan atau dianggap tidak sama, namun keduanya memiliki kesamaan. Dalam pikiran rasional pun, terjadi upaya menciptakan kemungkinan-kemungkinan seperti halnya dalam pikiran imajinatif.

Imajinasi sesungguhnya adalah cara manusia melihat dunia dengan pikiran dan budinya (Jatman, 2016). Masyarakat tidak akan ada tanpa imajinasi. Hal itu direpresentasikan oleh negara dan bangsa Indonesia yang merupakan produk imajinasi yang oleh Benedict Anderson disebut sebagai *imagined community*. Sartre (2016) menyebut bahwa imaji (imajinasi) ada dalam kesadaran.

Sastra sebagai Bentuk Teknologi

Hubungan antara sastra dan kognisi itu mengindikasikan betapa penting sastra dalam kehidupan manusia. Sejarah sastra membersamai manusia dalam membangun peradabannya telah berlangsung sangat panjang, bahkan sepanjang sejarah manusia.

Menurut Fletcher (2021) sastra bukan hanya diciptakan sebagai hiburan atau sekadar cara menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca. Namun, cerita sebagai salah satu bentuk sastra, sesungguhnya suatu bentuk teknologi yang diciptakan oleh nenek moyang untuk meredakan depresi, mengurangi kecemasan, memacu kreativitas, memicu keberanian, dan mengatasi berbagai tantangan psikologis lainnya dalam kehidupan manusia.

Sastra sebagai bentuk teknologi dapat dibuktikan melalui mitos dan legenda yang merupakan cara nenek moyang untuk menyampaikan sekaligus mengabadikan ilmu pengetahuan di masa lalu. Pengetahuan-pengetahuan terbaik di masa lalu kerap

kali diwariskan melalui cerita-cerita mitologis.

Menurut Budi Darma (2007), mitologi merupakan refleksi dari ketidaksadaran bersama umat manusia. Akan tetapi, melalui mitologi justru manusia mampu mencapai kesadarannya bahwa mereka sebetulnya lemah dan mesti saling tergantung satu sama lain. Dalam mitologi, manusia dan seluruh alam semesta berada di luar kontrol manusia. Ketakutan, kematian, dan ketidakmenentuan selalu menjadi tema-tema besar mitologi. Hal itu pula muncul sebagai tema-tema dalam sastra.

Sastra dapat membantu pembaca melawan kesepian, bangkit dari kesedihan, menemukan ketenangan pikiran, dan memupuk keberanian menjalani hidup dengan kreativitas. Membaca karya sastra, baik puisi ataupun prosa fiksi mampu membangkitkan kegembiraan, mengasah empati, hingga menjalin keterhubungan dengan orang lain.

Dengan karakteristiknya sebagai “dunia dalam kemungkinan”, sastra juga melatih kepekaan pembaca melalui caranya mengasosiasikan diri dengan tokoh dalam cerita. Ketika mengidentifikasi karakter tokoh, pembaca sejatinya mulai mempertimbangkan tujuan dan keinginan sang pemilik karakter, bukan tujuan dan keinginan diri pembaca. Saat tokoh cerita berada dalam bahaya, jantung pembaca ikut berdebar kencang dan terkaget dengan alur cerita yang dibangun. Namun, pembaca bisa tetap tenang karena ancaman itu tidak nyata untuk dirinya (Wahyudi, 2024).

Selain itu, pembaca sastra juga terlatih kemampuannya memprediksi situasi yang terjadi ketika meniti misteri-misteri yang hadir dalam cerita. Walaupun prediksi mungkin tidak tepat, pembaca telah mendapatkan pengalaman tentang bagaimana hidup bergerak tidak selalu seperti yang dipikirkan atau diharapkan. Sikap semacam ini sangat penting dalam mengarungi hidup yang penuh ketidakpastian.

Sastra sebagai Produk Pemikiran

Pandangan yang menyebut bahwa sastra sebagai produk pemikiran merupakan pandangan yang sudah sangat mapan. Sebagaimana dijelaskan Wellek dan Warren (2014), keberadaan sastra sebagai produk pemikiran dikaitkan dengan keberadaan sastra yang identik dengan filsafat. Karya sastra sering dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat. Oleh karena itu, sejarah sastra seringkali dianggap sejajar dengan sejarah pemikiran.

Pengarang dalam karyanya juga seringkali dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran. Pengaruh aliran pemikiran itu kadang disampaikan secara langsung maupun melalui alusi-alusi dalam karyanya (Wallek dan Warren, 2014).

Pengaruh aliran pemikiran itu dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Pengarang Pramoedya Ananta Toer secara sadar menyatakan bahwa dalam berkarya dia dipengaruhi oleh aliran pemikiran realisme sosialis. Pengaruh aliran pemikiran ini tercermin dalam karya-karyanya yang menjadikan sejarah bangsa sebagai tumpuan untuk menyuarakan ide dan pemikirannya tentang antikolonialisme, antiimperialisme dan antifeodalisme. Demikian juga Chairil Anwar dalam karya-karyanya yang mengindikasikan kuatnya pengaruh aliran pemikiran humanisme universal.

Sastrawan tidak dapat lepas dari sejarah pemikiran pada zamannya. Barangkali, seperti dinyatakan Darma (2019: 43), bahwa sastrawan sebagai pemikir-pemikir kecil atau penggaung pemikiran dari para pemikir-pemikir besar. Akan tetapi, para pemikir-pemikir besar itu juga memiliki latar belakang sebagai sastrawan atau

pemikirannya lahir, tumbuh, dan berkembang melalui pijakan sastra.

Mereka yang ingin mempelajari pemikiran-pemikiran besar, pengetahuan-pengetahuan terbaik, tidak saja dapat menelusurinya melalui filsafat maupun bidang-bidang ilmu tertentu, namun juga melalui sastra. Dalam budaya Timur, sastra tidak dipandang sebagai produk imajinatif semata, tetapi justru sumber ilmu pengetahuan yang disajikan dengan cara-cara penyajian terbaik, indah, dan mengesankan. Melalui sastra, ilmu pengetahuan itu menjadi abadi dan kontekstual melewati arus zaman. Contoh terbaik mengenai hal ini tentu saja kisah Mahabharata dan Ramayana.

Dengan demikian, upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengintegrasikan sastra ke dalam kurikulum, bukan semata dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melainkan pada seluruh mata pelajaran yang relevan, dapat dimaknai sebagai “arus balik” dalam dunia pendidikan. Di masa lalu, sastra senantiasa dijadikan sebagai mata air ilmu pengetahuan yang tidak pernah habis ditimba untuk dialirkan terus dalam telaga zaman.

Apresiasi Sastra untuk Merangsang Kognisi Siswa

Melihat hubungan antara sastra dan kognisi serta urgensi sastra dalam pembangunan peradaban manusia, upaya membina kemampuan apresiasi sastra peserta didik perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan. Apresiasi sastra tidak lagi sebatas memahami elemen-elemen struktural karya, apalagi sebatas hapalan judul karya dan nama pengarang. Akan tetapi, justru yang jauh lebih penting adalah merangsang siswa untuk berdialog secara intim dan kritis dengan karya sastra. Terlebih lagi sastra tidak lagi sebatas menjadi bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra, melainkan mata pelajaran lain yang relevan.

Dikaitkan dengan perkembangan anak, kognisi dalam kaitan dengan apresiasi sastra mengacu pada proses-proses yang tercakup dalam (1) persepsi, (2) memori, (3) penalaran, (4) refleksi, (5) wawasan (Tarigan, 2011). Persepsi merupakan penemuan, penataan, dan penafsiran terhadap informasi dari dalam maupun luar lingkungan. Memori mengacu pada penyimpanan dan pemanfaatan informasi yang telah dirasakan. Penalaran berhubungan dengan penggunaan pengetahuan untuk membuat simpulan. Refleksi berkaitan dengan penilaian terhadap kualitas gagasan dan cara penyelesaian. Wawasan yakni penemuan hubungan baru antara dua atau lebih bagian pengetahuan.

Proses-proses tersebut sangat penting dan berhubungan erat dengan apresiasi sastra. Untuk memahami suatu karya sastra, pembaca perlu menggunakan persepsi, memori, penalaran, dan wawasan yang dimiliki agar bisa terhubung dengan “dunia dalam kemungkinan” yang dibangun pengarang. Dengan pemahaman itu, pembaca lalu melakukan refleksi melalui penilaian terhadap kualitas gagasan dan pemikiran yang dihadirkan pengarang dalam karyanya serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Apresiasi sastra di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus sepatutnya tidak mengingkari hakikat sastra sebagai “dunia dalam kemungkinan”. Ketika berhadapan dengan karya sastra, pembaca sesungguhnya berhadapan dengan berbagai kemungkinan penafsiran (Sujaya, 2024). Keberagaman tafsir ini merupakan representasi “kematian pengarang” serta “kelahiran pembaca”. Melalui keberagaman tafsir itulah pembaca terus menghidupkan karya sastra.

Pengajaran apresiasi sastra mesti merawat keanekaragaman tafsir tersebut. Keanekaragaman tafsir kekayaan makna karya sastra yang harus dicapai siswa lalu

didialogkan secara terbuka sehingga dapat dipahami alur pikiran yang mendasarinya. Tugas guru menjembatani dialog kritis di antara siswa. Dengan cara seperti itu, apresiasi sastra juga memupuk sikap menghargai pendapat (Mahayana, 2009).

Apresiasi sastra yang dilakukan dengan cara yang tepat akan dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1993). Apresiasi sastra dalam pembelajaran dapat memungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap segala hal yang indah dan manusiawi untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk (Ismawati, 2013).

Simpulan

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan kognisi. Sebagai produk budaya yang menggunakan bahasa sebagai wahana utama, sastra merepresentasikan aktivitas kognisi yang kompleks karena sastra tidak saja merepresentasikan keterampilan berpikir tetapi juga kreativitas dan inovasi. Sastra bukan hanya diciptakan sebagai hiburan atau sekadar cara menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca, namun juga bentuk teknologi.

Dengan karakteristiknya sebagai “dunia dalam kemungkinan”, sastra juga melatih kepekaan pembaca melalui caranya mengasosiasikan diri dengan tokoh dalam cerita serta terlatih kemampuannya memprediksi situasi yang terjadi ketika meniti misteri-misteri yang hadir dalam cerita. Hal ini merupakan modal penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Berpijak pada hubungan erat antara sastra dan kognisi serta peran penting sastra dalam membangun peradaban manusia, kegemaran siswa dalam mengapresiasi sastra perlu terus diupayakan. Akan tetapi, apresiasi sastra tidak lagi sebatas memahami elemen-elemen struktural karya, tetapi justru yang jauh lebih penting adalah merangsang siswa untuk berdialog secara intim dan kritis dengan karya sastra. Dengan demikian, apresiasi sastra mampu merangsang kognisi siswa yang menempanya untuk memiliki nalar kritis sebagaimana dianiatkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program SMK.

REFERENSI

- Byrne, Ruth M. J. (2007). “Precis of The Rational Imagination: How People Create Alternatives to Reality”. *Behavioral and Brain Sciences* (2007) 30, 439–480. doi: 10.1017/S0140525X07002579.
- Cambridge Cognition (2015). "What Is Cognition & Cognitive Behaviour - Cambridge Cognition". www.cambridgecognition.com (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 23 Oktober 2024.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas
- Eagleton Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif* (Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini, penerjemah). Yogyakarta: Jala Sutra.
- Fernando, Riki. (2021, 16 November). “Sastra dan Logika”. <https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2021/11/16/sastra-dan-logika/>
- Grabmeier, Jeff dan Aaron Nestor. (2021, 3 Mei) “The Science Behind How Literature Improves Our Lives. Tersedia di <https://news.osu.edu/the-science-behind-how->

[literature-improves-our-lives/](#)

- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jatman, Darmanto. 2016. “Pengantar: Mengada Bersamamu” dalam *Jean Paul Sartre: Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Narasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003, 5 Desember). “Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>, diakses pada 22 Oktober 2024.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Freedom Institute & Grafiti.
- Kukkonen, K., Kuzmičová, A., Christiansen, S. L., & Polvinen, M. (2019). “The Place of The Cognitive in Literary Studies” dalam *Cogent Arts & Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1691841>, diakses pada 19 Oktober 2024.
- Mahayana, Maman S. (2009). “Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah” dalam majalah *Horison* nomor XLIII/1/2009, halaman 23—30.
- Miller, J Hillis. 2011. *On Literature* (Bethari Anissa Ismayasari, penerjemah). Yogyakarta: Jala Sutra.
- Poedjawijatna, I.R. 2002. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. 2019. Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA. Tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id/16742/1/Laporan%20Nasional%20PISA%202018%20Indonesia.pdf>
- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. (Bethari Anissa Ismayasari, penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sartre, Jean Paul. 2016. *Psikologi Imajinasi*. (Silvester G. Syukur, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi & Pustaka Promothea.
- Sistem Informasi Perbukuan Indonesia. (2024) “Panduan Umum Program Sastra Masuk Kurikulum” <https://buku.kemdikbud.go.id/sastra-masuk-kurikulum/panduan-umum>.
- Sujaya, I Made. 2024. “Dari Jiwa Merdeka ke Jiwa Pemberani: Refleksi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar” dalam *Dari Kejahatan Berbahasa hingga Bentrok Tafsir: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif* (ed. Nengah Arnawa, dkk.). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra* (ed. Revisi). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyudi, Muchamad Zaid. (2024, 24 Juli). “Sastra, Otak Manusia, dan Masyarakat Modern”. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/23/sastra-otak-manusia-dan-masyarakat-modern>.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Melanie Budianta, penerjemah). Jakarta: Gramedia.